

ANALISIS UNSUR-UNSUR FISIK DAN UNSUR-UNSUR BATIN DALAM PUISI “ISYARAT” KUNTOWIJOYO

¹Siti Sarah, ²Teti Sobari, ³Heri Isnaini

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ssitisarah58@gmail.com, ²tetisobari@ikipsiliwangi.co.id, ³heriisnaini@ikipsiliwangi.co.id

Abstract

This article discusses the physical and mental elements of Kuntowijoyo's poem "Isyarat". Both elements become part of the complete understanding of poetry. The purpose of this study was to analyze Kuntowijoyo's poem "Isyarat" from physical elements consisting of sound, typography, diction, majas, and imagery, while the mental elements analyzed were sense, tone, feeling, and intention. The analysis refers to the theory put forward by I.A. Richards by showing a thorough analysis of the poem "Cues". The results of this study showed that Kuntowijoyo's poem "Isyarat" has a cohesion in the structure of poetry consisting of physical and mental elements. The physical element of poetry shows that typography, buni, imagery, majas, and diction became important structures in poetry builders. The inner element of the poem "Cues" also shows a concept that builds overall meaning. Thus, this study has theoretical and practical implications in understanding Kuntowijoyo's poem "Isyarat" thoroughly.

Keywords: Poetry, physical elements, mental elements, meanings

Abstrak

Artikel ini membahas faktor jasmani dan faktor internal dalam puisi “Tanda” yang ditulis melalui Kuntowijoyo. Faktor-faktor ini muncul sebagai komponen penting untuk keseluruhan keahlian puisi. Penyebab dari kajian ini adalah untuk mengkaji puisi “Tanda” melalui Kuntowijoyo dari faktor jasmani yang meliputi suara, tipografi, diksi, ketajaman bicara, dan citraan, serta faktor internal yang dianalisis adalah rasa, nada, perasaan, dan niat. Evaluasi yang diberikan mengacu pada ide yang direkomendasikan melalui I.A. Richards dengan menampilkan evaluasi radikal dari puisi “Sign”. Efek dari pengamatan ini menyiratkan bahwa puisi "Tanda" melalui Kuntowijoyo memiliki koherensi dalam bentuk puisi yang meliputi faktor jasmani dan faktor intelektual. Faktor-faktor fisik puisi menunjukkan bahwa tipografi, suara, citra, ketajaman ucapan, dan diksi adalah sistem penting dalam penciptaan puisi. Detail internal puisi "Tanda" juga menunjukkan gagasan yang membangun makna umum. Dengan demikian, kajian ini memiliki implikasi teoretis dan realistik dalam keahlian puisi Kuntowijoyo “Isign” secara keseluruhan.

Kata Kunci: Puisi, unsur fisik, unsur batin, makna

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo. Puisi ini merupakan puisi karya Kuntowijoyo yang terdapat pada kumpulan puisi *Isyarat* yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1976. Puisi “Isyarat” menggambarkan proses perenungan narator dalam pencarian akan kebenaran dan perjalanan hidup manusia. Puisi ini pernah dibahas oleh Heri Isnaini dalam

artikel yang berjudul “Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo” yang diterbitkan pada Jurnal Semantik tahun (2012). Puisi tersebut menjadi terbuka untuk ditafsirkan dari berbagai segi dan sudut pandang yang menarik.

Sebagai seorang sastrawan yang serba bisa, Kuntowijoyo menuliskan tiga antologi puisi, yaitu *Suluk Awang Uwung*, *Isyarat*, dan *Makrifat Daun Daun Makrifat*. Ketiga kumpulan puisi tersebut mendapatkan perhatian besar dalam dunia puisi di Indonesia. Kuntowijoyo dianggap sebagai penyair yang mampu menulis dalam berbagai jenis karya sastra (genre sastra), yaitu: puisi, cerpen, novel, dan drama. Dengan demikian, pembahasan atas penelitian karya Kuntowijoyo menjadi sangat penting dan dapat dibahas dengan saksama.

Penelitian ini, puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo akan dibahas berdasarkan analisis Suatu bentuk yang mencakup faktor jasmani dan faktor internal puisi. Struktur puisi dikemukakan oleh Lévi-Strauss (Putra, 2012) bahwa struktur adalah model untuk memahami atau menjelaskan relasi-relasi di dalam teks yang berhubungan atau mempengaruhi satu sama lain. Pemaparan yang dikemukakan tersebut menjelaskan bahwa hubungan-hubungan tersebut dapat saling melengkapi dan saling menguatkan antarunsurnya. Pada penelitian Isnaini (2018) unsur dan relasi yang saling berhubungan tersebut dimaksudkan oleh I.A. Richards sebagai unsur fisik dan unsur batin.

Sementara itu, Badrun (Isnaini, 2021) menjelaskan bahwa struktur teks ialah berhubungan dengan unsur-unsur yang menunjukkan bahwa struktur adalah bangunan yang saling berkaitan satu sama lain. Analisis struktur dapat diwujudkan dalam bentuk unsur fisik dan unsur batin. Struktur itu sendiri merepresentasikan relasi-relasi yang pada akhirnya dapat mewujudkan tanda-tanda yang muncul sehingga dapat menafsirkan dan memaknai puisi secara utuh (Isnaini, 2017).

Analisis struktur yang diwujudkan dalam pembahasan unsur fisik dan unsur batin adalah representasi dari teks puisi yang memiliki gagasan utuh di dalamnya. Dengan demikian, struktur puisi tersebut telah membuktikan bahwa teks puisi memiliki fungsi sastra yang utuh, yakni sebagai *dulce et utile* (mendidik dan menghibur).

Faktor-faktor yang dianalisis dalam hal ini telah diusulkan melalui I.A. Richards, khususnya melalui pembahasan faktor jasmani dan faktor intelektual dalam puisi. Faktor jasmani puisi akan bertutur menggunakan bentuk (tipografi), diksi (pilihan frasa), imaji (citra), bahasa kiasan (figurative language), dan rima (bunyi) (2019). Sementara itu, detail internal yang

disebutkan di sini merujuk kembali pada detail "internal" yang tersirat. Faktor internal yang dimaksud adalah tema (sense), nada (tone), perasaan (feeling), dan amanat (intention) (Rohayati, 2014).

Berdasarkan pemikiran di atas, kajian ini akan memperhatikan komponen-komponen masalah kajian, khususnya: 1) bagaimana bentuk puisi "Isign" Kuntowijoyo; dan 2) bagaimana perangkat lunak faktor jasmani dan faktor intelektual dalam puisi "Tanda" Kuntowijoyo?. Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah untuk membicarakan dan memantau hal-hal sebagai berikut: 1) memberikan penjelasan tentang bentuk puisi "Isign" Kuntowijoyo; dan 2) membahas perangkat lunak faktor jasmani dan faktor intelektual dalam puisi Kuntowijoyo "Tanda".

Dengan demikian, fokus pembahasan pada penelitian ini adalah unsur-unsur yang terdapat pada puisi "Isyarat" karya Kuntowijoyo dilihat dari aspek unsur fisik dan unsur batin. Hal ini ditegaskan oleh Waluyo (2014) bahwa puisi harus menjadi bagian dari struktur yang saling menguatkan dan merujuk pada bangunan setruktur yang komprehensif sehingga penelitian ini menjadi bagian penting dari upaya analisis puisi yang menunjukkan bahwa puisi adalah bagian dari struktur yang saling melengkapi dan bermakna.

METODE

Puisi "Isyarat" karya Kuntowijoyo pada penelitian ini ditempatkan sebagai objek dan data penelitian. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif difokuskan pada objek berupa teks yang menjadi data dan objeknya. Metode yang digunakan adalah metode analisis struktur teks yang dikemukakan oleh I.A. Richards tentang unsur fisik dan unsur batin puisi. Penelitian ini memiliki 2 tahap dalam menganalisis teks puisi. Tahap pertama adalah menganalisis struktur teks yang terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Tahap kedua adalah menginterpretasi teks puisi sehingga memunculkan makna puisi yang komprehensif.

Objek penelitian ini adalah puisi "Isyarat" karya Kuntowijoyo. Puisi tersebut terdapat pada kumpulan puisi *Isyarat* yang diterbitkan pada tahun 1976 oleh Pustaka Jaya. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, yakni: penyair yang menciptakan puisi, unsur puisi yang kuat, tema yang diusung, dan pesan yang disampaikan. Faktor-faktor tersebut yang memberikan argumentasi logis atas puisi "Isyarat" sebagai bagian dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Efek dari hal ini terlihat pada gambaran kegunaan faktor jasmani dan faktor intelektual dalam puisi Kuntowijoyo “Tanda Tangan”. Utilitas faktor tubuh dan faktor intelektual adalah bagian dari efek studi. Efek dari tampilan tersebut terlihat bahwa puisi “Isign” dengan menggunakan Kuntowijoyo menjadi komponen penting dalam kegunaan faktor-faktornya.

Faktor fisik dan faktor intelektual dalam hal ini meliputi faktor jasmani yang terdiri dari: munculnya puisi (tipografi), diksi, gambar, kata konkret, gaya bahasa, rima dan ritme. Sedangkan faktor internal yang dilihat terdiri dari: sense (tema), feeling (perasaan), tone (nada), dan niat (mandate). Faktor-faktor ini mungkin disebutkan dalam elemen yang lebih besar di dalam bagian dialog.

Pembahasan

Berdasarkan alasan di atas, maka kita akan melihat sekitar puisi “Tanda” pada dialog faktor jasmani dan akal yang dikemukakan dengan menggunakan I.A. Richards. Berdasarkan keahlian teori Richards, bahwa faktor-faktor dalam puisi sangat terkait satu sama lain. Mengacu pada hal tersebut, Isnaini, (2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor pembentuk puisi saling berkaitan satu sama lain yang pada akhirnya menghasilkan komponen makna yang kokoh secara total. Dengan demikian, dialog faktor-faktor dalam puisi akan menjadi kritis dan dapat menafsirkan makna puisi itu secara keseluruhan.

Untuk lebih kuat dalam penganalisisan pada penelitian ini, berikut disajikan puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo pada kumpulan puisi *Isyarat* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1976 oleh Penerbit Pustaka Jaya. Puisi “Isyarat” menggambarkan kepada kita bahwa deskripsi angin yang bergemuruh di dalam hutan yang tergambar memukul ranting yang terus menerus sehingga tidak terhitung jumlahnya. Ada banyak mobil di jalanan dari ujung ke ujung, lampu merah di perempatan, menyala, sehingga kita mempertanyakan akan ke manakah tujuan kita?

Puisi ini terdiri atas 11 larik dengan bentuk bebas. Larik-larik pada puisi “Isyarat” memberikan kesan imaji yang sangat kuat kepada pembaca. Imaji itu terlihat pada kata-kata: “angin”, “hutan”, “ranting”, “jalan”, “tombol”, “abadi”, “pikirkan”, dan “pergi”. Untuk lebih

jelasnya, akan dibahas unsur-unsur fisik dan unsur-unsur batin puisi “Isyarat” yang ditulis oleh Kuntowijoyo.

Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik adalah unsur-unsur yang secara visual dan literal dapat dipahami sebagai bagian dari puisi yang utuh. Unsur ini dapat dijelaskan pada komponen-komponen bagian di bawah ini.

1. Perwajahan Puisi (Tipografi)

Secara tipografi, puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo memiliki tipografi dalam penulisan puisi yang bebas (*free verse*). Secara tipografi, dapat dilihat bentuk puisi “Isyarat” yang (*free verse*). Pola-pola bentuk bebas ini menjadi bagian dari kebebasan pengarang dalam mengeksplorasi ide-ide di dalam puisinya. Puisi “Isyarat” terdiri atas 11 larik dengan kombinasi persajakan yang beragam. Pola-pola persajakan yang beragam tersebut membuka peluang dalam interpretasi yang lebih terbuka. Pola-pola sajak (8-a); (5-b); (5-c) (5-c) adalah pola-pola sajak terbuka dalam interpretasi. Pola-pola persajakan yang beragam ini menimbulkan kesan bahwa puisi “Isyarat” adalah puisi yang dapat dimaknai dengan terbuka. Kemungkinan-kemungkinan ini dari segi unsur fisik dapat dilihat dari bentuk dan tipografinya.

2. Diksi

Pilihan kata (diksi) pada puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo adalah diksi-diksi yang merujuk pada makna literal yang penting. Misalnya, pada diksi: angin, hutan, jalan, ranting, mobil, ujung, lampu merah, dan pejalan. Diksi-diksi tersebut adalah diksi penting yang memuat pernyataan makna implisit. Diksi-diksi tersebut pada akhirnya akan mengarah pada makna puisi yang utuh. Seperti pada 2 larik terakhir puisi tersebut.

3. Imaji

Imaji atau citraan adalah gambar dan citra imajinasi dalam sebuah sajak. Citra imaji tersebut melibatkan pancaindra sebagai bagian dari proses internalisasi citra imaji tersebut. Imaji atau citraan pada puisi “Isyarat” didominasi oleh citraan penglihatan dan pendengaran. Hal ini dapat dilihat pada larik-larik berikut.

Citraan penglihatan

Mobil di jalan

Dari ujung ke ujung.

Citraan pendengaran

Angin gemuruh di hutan

Citraan-citraan tersebut menunjukkan bahwa puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo memanfaatkan kesan-kesan pancaindra dalam penggunaannya pada puisi secara umum.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa pada puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo didominasi majas metafora dan personifikasi. Kedua majas ini membentuk asosiasi pada penafsiran puisi. Majas personifikasi misalnya pada larik

Angin bergemuruh di dalam hutan

Menabrak cabang.

Larik “Angin bergemuruh di dalam hutan Menabrak cabang.” adalah personifikasi karena diksi memukul biasanya disematkan pada manusia. Penggunaan majas personifikasi adalah bukti bahwa puisi “Isyarat” kaya akan makna mendalam terhadap penggunaan puisi secara utuh dan umum.

Selain itu, penggunaan metafora pada larik “*Angin, mobil dan para pejalan. Pikirkanlah, ke mana engkau pergi*” menjadi metafora yang sangat mendalam karena terkait dengan proses kesadaran akan tujuan kehidupan dari setiap makhluk.

5. Rima dan Irama

Puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo ini menggunakan pola bentuk dan tipografi yang bebas, sehingga hal ini berimbas pada penggunaan rima dan irama yang relatif tidak teratur. Seperti pada penjelasan pola-pola persajakan berikut: (8-a); (5-b); (5-c); (5-c); (5-a); (7-b); (9-d); (8-e); (3-f); (10-a); dan (11-f). Berdasarkan penjelasan pola-pola tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan unsur fisik pada puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo memiliki peranan penting dalam menginterpretasi puisi secara keseluruhan.

Unsur Batin Puisi

1. *Sense* (Tema)

Tema puisi ini adalah tentang tujuan hidup. Kesadaran akan tujuan hidup menjadi penting karena manusia hidup harus memiliki kesadaran akan ke mana dan untuk apa. Tujuan hidup menjadi penting dalam puisi ini seperti kutipan pada kedua larik terakhir.

2. *Feeling* (Perasaan)

Perasaan pada puisi “Isyarat” ditunjukkan dengan diksi pada larik-larik puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo. Diksi-diksi tersebut menunjukkan perasaan yang dalam. Seperti pada diksi “angin”, “hutan”, “ranting”, “aku”, “abadi”, “mobil”, “pejalan”, “engkau”, dan “pergi”. Diksi-diksi pada puisi “Isyarat” menggambarkan perasaan yang campur aduk dengan tujuan adalah kesadaran akan tujuan hidup manusia.

3. *Tone* (Nada)

Nada kesedihan terpancar pada puisi ini dengan diksi “gemuruh”, “memukul ranting”, “abadi”, dan “pergi”. Nada-nada kesedihan tersebut memperjelas makna puisi akan kesadaran pada tujuan hidup. Dengan demikian, unsur nada menjadi penguat pada unsur perasaan pada puisi.

4. *Intention* (Amanat)

Pada puisi “Isyarat”, amanat yang dapat dipetik adalah merenungkan keadaan. Amanat ini menjadi bagian penting dalam usaha kita sebagai manusia untuk selalu merenung dan introspeksi diri dan keadaan yang sedang dialami. Kita harus sadar akan tujuan hidup kita yang diwakilkan oleh puisi “Isyarat” karya Kuntowijoyo dengan diksi-diksi (angin, mobil, dan para pejalan). “Angin, mobil, dan para pejalan kaki pikirkan(lah). Ke mana engkau pergi?”. Larik-larik tersebut kalimat pertanyaan retorik yang harus kita renungkan secara mendalam. Dengan demikian, amanat yang dapat dipetik adalah proses perenungan akan tujuan hidup dan kehidupan manusia di kehidupan yang fana ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pemikiran di atas, puisi Kuntowijoyo “Tanda Tangan” memiliki konsistensi puisi karena jauh didukung dengan bantuan faktor tubuh dan faktor internal yang melengkapi setiap perbedaan dalam gagasan keutuhan sebuah puisi. Faktor-faktor tersebut memberikan energi pada puisi agar puisi dapat dimaknai dengan baik. Faktor jasmani yang terdiri dari: tipografi, citraan, diksi, penentuan tuturan, dan rima menjadi penguat bagi faktor internal puisi.

Selain itu, faktor internal yang terdiri dari: rasa, nada, perasaan, dan tujuan merupakan komponen puisi yang dapat dijadikan pijakan dalam pengetahuan puisi secara keseluruhan. Subyek puisi Kuntowijoyo “Tanda” adalah subjek pengenalan penyebab kehidupan manusia.

Pengakuan ini muncul dalam teknik perenungan seperti dalam dua jejak terakhir "Angin, motor dan pejalan kaki, Pikirkan itu, ke mana Anda akan pergi?" Jejak-jejak ini merupakan hal yang penting bagi makna umum puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, M., Zahar, E., & Sujoko. (2019). Citraan dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unbari, Vol. 3 No. 1*, 56-64.
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Mataram: Lenge.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Vol 9, No 1 (2018)* 1-18.
- Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pasundan, Vol. 11. No. 1*, 8-17. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/2849>
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Konsep Manunggaling Kawula Gusti Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ide Bahasa, Vol. 1 No. 2*, 115-128.
- Putra, H. S. A. (2012). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rohayati, D. A. (2014). *Gaya Bunyi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP*. (Tesis), Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.